

PENGARUH MODEL LINGUISTIK TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK

Dsk. Md. Evha Sukma Wathi¹, Dsk.Pt. Parmiti², Pt. Aditya Antara³

^{1,3}Jurusan PGPAUD, ²Jurusan PGSD
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: eva61607@gmail.com, desakputu.parmiti@gmail.com,
putu.aditya.antara@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan model linguistik dengan kelompok anak yang dibelajarkan dengan model konvensional pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Gugus II Kecamatan Buleleng Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017. Rancangan penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*, dengan desain *post-test only control group design*. Sampel penelitian ini berjumlah 55 orang yang diambil secara undian. Data hasil kemampuan berbicara dikumpulkan dengan menggunakan instrumen observasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial Anava Satu Jalur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan berbicara antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan model linguistik dengan kelompok anak yang dibelajarkan dengan model konvensional. Perbedaan tersebut dilihat dari skor hasil kemampuan berbicara anak diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 73,497, sedangkan, t_{tabel} sebesar 1,671. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($73,497 > 1,671$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model linguistik berpengaruh positif terhadap hasil kemampuan berbicara anak dibandingkan model pembelajaran konvensional. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disarankan model linguistik dapat digunakan untuk memecahkan masalah dalam pengembangan kemampuan berbicara.

Kata-kata Kunci: Anak, Kemampuan Berbicara, Model Linguistik

Abstract

This study aimed to examine the difference between a child's ability that learned speaking with the linguistic model and the children that learned with the conventional model were children attending the group B in kindergarten Cluster II at Buleleng districts in even semester of the 2016/2017 academic year. The design of this study was quasi experiment, with post-test only control group design. The sample of this study amounted to 55 people taken by lot. The data of speaking ability was collected by using the observation instrument. This study uses descriptive statistical analysis techniques and inferential statistics Anava One Stripe. The results showed there were differences of speaking ability between groups of children who were taught by linguistic model with the group of children who were taught by conventional model. The difference was seen from the score of children's speaking ability obtained t_{count} of 73.497, whereas, t_{table} of 1.671. The calculation results show that t_{count} is bigger than t_{table} ($73,497 > 1,671$). The existence of significant differences indicates that linguistic model has a positive effect on children's speaking ability compared to

conventional learning model. Based on the results of this study can be suggested linguistic model can be used to solve problems development of speaking ability.

Keywords: *Children, Linguistic Model, Speaking ability*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan kepada anak untuk melanjutkan pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini adalah lembaga pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia dini. Anak usia dini merupakan individu yang memiliki keunikan. Menurut (Suyadi, 2009:35), "anak usia dini berada dalam masa emas (*golden age*). Periode emas adalah masa ketika anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini dimulai sejak janin dalam kandungan hingga usia 6 tahun. Pendidikan Anak Usia Dini lebih mengutamakan proses pembelajaran yang terintegrasi karena anak memiliki berbagai potensi yang harus dikembangkan secara maksimal untuk berbagai kemampuan dalam memecahkan masalah kehidupannya di masa depan (Antara, 2015). Oleh karena itu, pada masa keemasan ini perlu adanya stimulasi dari luar agar kecerdasan anak dapat berkembang. Kecerdasan anak tidak hanya diukur dari sisi neurologi (optimalisasi fungsi otak) semata, tetapi juga diukur dari sisi psikologi, yaitu tahap-tahap perkembangan atau tumbuh cerdas. Anak yang cerdas bukan hanya otaknya saja yang berkembang, melainkan ada aspek-aspek perkembangan yang lain yang bisa dikembangkan.

Aspek-aspek perkembangan tersebut antara lain, aspek fisik-motorik, bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan rasa beragama. Salah satu aspek perkembangan yang penting untuk dikembangkan adalah aspek perkembangan berbahasa.

Perkembangan bahasa merupakan perkembangan suatu bentuk komunikasi secara lisan, tertulis atau isyarat-isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol, dinyatakan oleh Santrock

(2007:353). Sedangkan, menurut Agustin (2013:30), perkembangan bahasa yaitu perkembangan dalam cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa merupakan perkembangan dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulisan. Menurut (Pasanea, 2015), bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari yaitu sebagai sarana untuk berpikir, sarana untuk mendengarkan, sarana untuk berbicara dan sarana agar anak mampu membaca dan menulis.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 10 Ayat 5 b menyatakan bahwa, "Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan." Oleh karena itu, anak usia dini harus mampu dalam mengekspresikan bahasa dengan kemampuan berbicara.

Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan yang sangat diperlukan untuk anak, karena kemampuan berbicara digunakan dalam melakukan interaksi sosial. Menurut Soekanto (dalam Khotimah, 2016) interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu atau individu dan kelompok yang akan terjadi jika adanya sebuah kontak sosial dan adanya komunikasi. Pada anak usia dini interaksi sosial memanglah sangat dibutuhkan karena anak nantinya akan diajarkan bagaimana hidup bermasyarakat.

Kemampuan berbicara merupakan salah satu komponen dalam berbahasa. Menurut Agustin (2013:32), terdapat unsur-unsur bahasa diantaranya, fonologi, fonem, morfologi, semantik, pragmatik. Oleh karena itu, dalam melakukan komunikasi hendaknya kelima unsur-unsur bahasa tersebut perlu dipahami oleh anak. Dalam rangka mengembangkan kemampuan berbicara anak, pemberian stimulus melalui permainan harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasa anak, khususnya kemampuan berbicara anak. Menurut Santrock (2007:362), pada masa kanak-kanak menengah dan akhir anak sudah mampu dalam mendefinisikan kata-kata dan pemahaman anak terhadap sintaksis sudah meningkat dari masa kanak-kanak awal, bahkan anak-anak mampu berbicara sesuai dengan aturan bahasa.

Setelah melakukan observasi di kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng yang terdiri dari tujuh Taman Kanak-kanak yang terdiri dari lima belas kelas dengan jumlah keseluruhan anak yaitu 332 orang yaitu, pada masing-masing kelompok dari hasil observasi yang didapat setiap anak sudah mampu dalam menyatakan keinginan dalam bentuk coretan, sudah mampu dalam memahami makna dari kata yang dibicarakan. Namun, terdapat 180 anak belum mampu dalam memahami pragmatik dan sintaksis dalam bertanya, menjawab pertanyaan, menceritakan kembali yang diketahui di Kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng.

Kemampuan berbicara pada kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng distimulasi dengan menggunakan model konvensional. Anak cepat merasa bosan ketika diberikan ceramah karena yang diterapkan hanya metode ceramah dan tanya jawab. Dalam metode ceramah anak lebih pasif dalam melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan dalam Pendidikan Anak Usia Dini seharusnya menggunakan model pembelajaran yang dapat menjadikan anak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, terutama dalam menstimulasi kemampuan berbicara. Anak-anak dilahirkan dilengkapi dengan kemampuan untuk berbahasa, melalui

kontak dengan lingkungan sosial, kemampuan bahasa akan tampak dalam perilaku berbahasa dinyatakan oleh Chomsky (dalam Agustin, 2013:35). Disaat anak melakukan kontak langsung dengan lingkungan sosial dengan teman sebaya, anak-anak prasekolah saling berbagi (*sharing*) dalam dua hal yaitu partisipasi sosial (*social participation*) dan perlindungan kawasan terhadap kawasan pergaulan kelompok (*the protection of interactive space*) saat anak terlibat dalam bermain dinyatakan oleh Carsaro (dalam Mayar, 2013). Anak usia dini melakukan kontak langsung dengan lingkungan sosial melalui bermain. Oleh karena itu, bermain merupakan suatu kontak dengan lingkungan sosial yang akan menjadikan kemampuan berbahasa anak nampak, khususnya dalam kemampuan berbicara.

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, dinyatakan oleh Catron dan Allen (dalam Sujiono, 2009:63). Selama bermain anak menerima pengalaman baru, memanipulasi bahan dan alat, berinteraksi dengan orang lain dan mulai merasakan dunia mereka. Bermain sangat diperlukan dalam kehidupan anak, karena anak belajar melalui bermain. Dari Hasil observasi diperoleh bahwa, kemampuan berbicara anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng kurang distimulasi dan model pembelajaran yang digunakan adalah model konvensional dengan menggunakan metode ceramah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa perlu dilakukan suatu tindakan. Tindakan yang dilakukan berupa penelitian dengan kajian tentang "Pengaruh Model Linguistik terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara anak antara kelompok anak yang menggunakan model linguistik dengan kelompok anak yang menggunakan model konvensional pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017.

Kemampuan berbicara pada hakikatnya merupakan suatu proses berkomunikasi, sebab di dalamnya terjadi pesan dari suatu sumber ke tempat lain. Dalam berbicara digunakan bahasa untuk melakukan interaksi. Bahasa merupakan suatu alat dalam melakukan komunikasi. Bahasa sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa merupakan alat dalam melakukan komunikasi. Menurut Santrock (2015:353), bahasa adalah suatu bentuk komunikasi dalam bentuk lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Jadi, bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang berbentuk lisan maupun tulisan dan kemampuan berbicara merupakan bahasa lisan. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang memiliki sistem aturan yang satu sama lain saling mempengaruhi. Sistem aturan bahasa menurut Agustin (2013:32) yaitu fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik. Jadi, dapat disimpulkan kemampuan berbicara merupakan kemampuan berbahasa lisan yang digunakan dalam mengungkapkan ide atau gagasan dalam proses berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang terdiri dari fonologi, morfologi, semantik, sintaksis, dan pragmatik. anak kelompok B berada pada usia 5-6 tahun yaitu anak sudah mampu dalam menyusun kalimat (sintaksis) dan mampu dalam memahami fonem, morfem, dan pragmatik dalam mengungkapkan ide dan gagasan, namun masih sulit dalam pemahaman semantik.

Santrock (2007:362) menyatakan bahwa, pada usia 5-6 tahun anak sudah mampu dalam mendefinisikan kata-kata dan pemahaman anak terhadap sintaksis sudah meningkat dari masa kanak-kanak awal, bahkan anak-anak mampu berbicara sesuai dengan aturan bahasa. Sedangkan menurut Knoers (2002:158), anak usia 20-30 bulan, dari kalimat dua kata berkembang menjadi kalimat tiga kata. Struktur sintaksis bahasa anak mengalami perkembangan yang semakin besar, yaitu rangkaian kata-kata dalam kalimat serta berubahnya kata-kata.

Berdasarkan beberapa fase tersebut, anak kelompok B berada pada usia 5-6 tahun yaitu anak sudah mampu dalam menyusun kalimat (sintaksis) dan mampu dalam memahami fonem, morfem, dan pragmatik dalam mengungkapkan ide dan gagasan, namun masih sulit dalam pemahaman semantik.

Pandangan model Linguistik menurut Agustin (2013:34) yaitu, anak-anak dilahirkan sudah dilengkapi dengan kemampuan berbahasa dan melalui kontak langsung dengan lingkungan sosial, kemampuan berbahasa akan nampak. Model linguistik merupakan suatu model yang menganggap bahwa anak sudah memiliki kemampuan berbahasa dari lahir, melalui kontak dengan lingkungan sosial kemampuan tersebut akan tampak dalam perilaku berbahasa kontak dengan lingkungan sosial. Model Chomsky dikenal dengan LAD (*Language Acquisition Device*) atau program penguasaan bahasa. Menurut Knoers (2002:154), LAD ini mendapatkan inputnya dari data bahasa dari lingkungan. Input bahasa diperoleh melalui kontak langsung dengan lingkungan sosial. Kemudian LAD menjabarkan aturan tata bahasa dari data ini. Hal ini dapat dilakukan karena LAD mempunyai struktur yang sama dalam semua bahasa, dan yang ada dalam data bahasa yang masuk tadi. Dengan kata lain, LAD mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk dapat mengadakan penjabaran. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa LAD (*Language Acquisition Device*) akan nampak jika terdapat kontak langsung dengan lingkungan sosial dengan wujud perilaku berbahasa yaitu berbicara.

Kontak langsung dengan lingkungan sosial pada anak usia dini dilakukan saat berinteraksi dengan teman sebaya, anak-anak prasekolah saling berbagi (*sharing*) dalam dua hal yaitu, 1) berupa partisipasi sosial (*social participation*) yakni keterlibatan anak dalam aktivitas bermain bersama atau berupaya mengikuti kegiatan kelompok teman yang sedang berlangsung, 2) berupa perlindungan terhadap kawasan pergaulan kelompok (*the protection of interactive space*), yakni kecenderungan anak yang terlibat dalam suatu episode kegiatan bermain yang sedang berlangsung untuk

menolak upaya atau gagasan dari anak lain yang sedang berpartisipasi, dinyatakan oleh Carsaro (dalam Mayar, 2013). Dapat disimpulkan bahwa LAD (*Language Acquisition Device*) akan nampak melalui kontak langsung dengan lingkungan sosial yaitu dengan bermain, kemudian akan tampak dalam perilaku berbahasa yaitu berbicara. Hal ini senada dengan pendapat Vygotsky (dalam Santrock, 2007: 265), anak menggunakan pembicaraan bukan saja untuk komunikasi sosial, tetapi juga untuk membantu mereka menyelesaikan.

Model linguistik merupakan suatu model yang beranggapan bahwa anak dilahirkan sudah dilengkapi dengan kemampuan berbahasa. Melalui kontak dengan lingkungan sosial, kemampuan bahasa tersebut akan nampak. Dari pernyataan tersebut, maka tujuan model linguistik menurut Knoers (2002:154) yaitu:

1. Untuk meningkatkan struktur dalam (ingatan terhadap kata yang dibicarakan atau ditulis) suatu kalimat anak melalui kontak dengan lingkungan sosial.
2. Meningkatkan pemahaman morfeem dan foneem anak, melalui kontak dengan dengan lingkungan sosial.
3. Meningkatkan pemahaman dalam berbahasa lisan (bertanya, dan menjawab pertanyaan) melalui kontak langsung dengan lingkungan sosial.

Menurut Agustin (2013: 35), tujuan model linguistik yaitu, untuk meningkatkan pemahaman anak tentang aturan tata bahasa melalui kontak langsung dengan lingkungan sosial dan faktor bawaan anak.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, tujuan dari model linguistik yaitu untuk meningkatkan pemahaman anak mengenai aturan tata bahasa, dan kemampuan berbahasa lisan melalui kontak langsung dengan lingkungan sosial dimana kontak langsung dengan lingkungan sosial dapat dilakukan dengan bermain, kegiatan bermain yang digunakan dalam penelitian ini adalah bermain imajinatif yaitu menceritakan gambar.

Model konvensional merupakan model yang sering diterapkan di sekolah melalui ceramah, tanya jawab. Menurut

Santyasa (2005), "Pembelajaran konvensional adalah pembelajaran yang lazim diterapkan seperti kegiatan rutinitas sehari-hari". Dari pernyataan tersebut, model pembelajaran konvensional sering diterapkan di lembaga pendidikan. Menurut Rasana (2009), penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung secara terus menerus. Guru tetap berperan sebagai sumber informasi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan, model konvensional menggunakan metode ceramah dalam penerapannya.

METODE

Adapun rancangan penelitian ini adalah *Quasi Eksperimen*, dengan desain *post-test only control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng yang berjumlah 7 sekolah dan terdiri dari 15 dengan jumlah seluruh anaknya adalah 332 orang. Sampel penelitian ini berjumlah 55 orang yang menggunakan teknik *cluster sampling* dengan di random. Penelitian dilakukan di Kelompok B Gugus II Kecamatan Buleleng dengan kelompok eksperimen di TK Kemala Bhayangkari 2 Singaraja dan kelompok kontrol di TK Surapati Singaraja.

Kontrol Validitas Internal dalam penelitian ini adalah Penggunaan Model Linguistik terhadap kemampuan berbicara agar bisa digeneralisasikan beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah karakteristik subjek, Model Linguistik ini harus diterapkan pada kelas yang sama, dan waktu yang telah ditentukan. Sedangkan kontrol validitas eksternal dalam penelitian ini adalah ketepatan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti pada saat pelaksanaan penelitian. Hal tersebut, akan menunjukkan sejauh mana hasil (pengaruh) yang terjadi pada variabel terobservasi secara langsung merupakan akibat variabel bebas, bukan akibat variabel-variabel lain. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Metode observasi merupakan proses pengamatan dan ingatan yang digunakan untuk menilai kegiatan atau pengamatan

terhadap perlakuan yang dilakukan dalam kelas eksperimen yaitu penilaian terhadap pengaruh model linguistik terhadap kemampuan berbicara.

Validitas konstruk diuji melalui *expert judgement*. *Expert judgement* merupakan teknik memvalidasi instrumen dengan cara mengkonsultasikan isi instrumen dengan para ahli di bidangnya, sehingga dimungkinkan nanti para ahli akan memberikan keputusan: instrumen dapat digunakan tanpa perbaikan, ada perbaikan, dan mungkin dirombak total (Sugiyono, 2007). Kesesuaian instrumen penilaian kemampuan berbicara telah di uji oleh Gusti Ayu Putu Sukma Trisna, S.Pd., M.Pd. dan Ni Made Puspani kemudian hasil penelitian kedua pakar dianalisis dengan menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Gregory (dalam Candiasa, 2010). Pengujian validitas konstruk dalam penelitian ini digunakan rumus Gregory diperoleh hasil yaitu 1,00 yang memiliki kriteria validitas isi sangat tinggi.

Instrumen hasil belajar dibuat sendiri oleh peneliti dan dengan menggunakan skala Likert dengan rentangan skor 1-3. Instrumen telah diujicobakan terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Rumus korelasi yang digunakan untuk menguji validitas empiris yaitu rumus *korelasi product moment* dengan bantuan program *Ms. Excel*. Pengujian validitas empiris instrumen dalam penelitian ini dilakukan pada 27 orang di TK Diponegoro Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng, hasil yang diperoleh adalah 12 butir instrumen kemampuan berbicara valid. Untuk menghitung reliabilitas instrumen tes hasil belajar digunakan Koefisien Reliabilitas *Alpha Cronbach*. Pengujian Reliabilitas merupakan kelanjutan uji validitas yang telah dilakukan pada 27 orang anak di TK Diponegoro Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program *Ms. excel*. Dengan melihat tabel koefisien reliabilitas diperoleh r hitung 0,81 jadi diperoleh interpretasi yaitu sangat tinggi.

Data penelitian ini berupa data kuantitatif deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-

rata. Nilai rata-rata yang dideskripsikan meliputi nilai rata-rata kemampuan berbicara anak. Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah menggunakan uji t (t-test) dengan taraf signifikansi 5%.

Dalam penelitian ini, diteliti pengaruh satu variabel independen yaitu model pembelajaran terhadap satu variabel dependen yaitu kemampuan berbicara. Hipotesis yang diuji yaitu (H_0) yang berbunyi: "tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan model linguistik dengan kelompok anak yang dibelajarkan dengan model konvensional". Sedangkan dalam perhitungan statistik digunakan H_1 yang berbunyi: "terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan model linguistik dengan kelompok anak yang dibelajarkan dengan model konvensional".

Jika terbukti bahwa kedua sampel tersebut terdistribusi normal dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dan berasal dari populasi varians yang homogen dengan menggunakan uji *Fisher*, maka dipergunakan analisis uji t (t-test) dengan taraf signifikansi 5% dengan rumus perhitungan sebagai berikut.

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(dalam Koyan, 2007)

Keterangan :

\bar{X}_1 = rata-rata skor *post-test* kelompok eksperimen.

\bar{X}_2 = rata-rata skor *post-test* kelompok kontrol.

n_1 = banyak siswa kelompok eksperimen.

n_2 = banyak siswa kelompok kontrol.

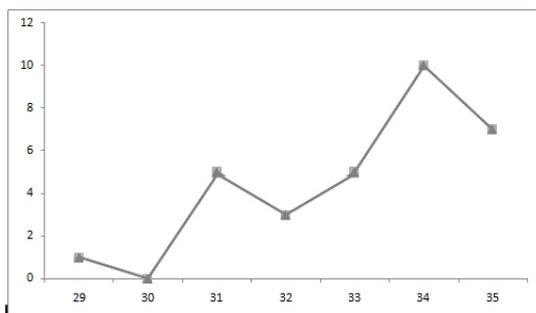
s_1^2 = varians kelompok eksperimen.

s_2^2 = varians kelompok kontrol.

Dengan kriteria terima H_0 jika t -hitung $<$ t -tabel dan tolak H_0 jika t -hitung $>$ t -tabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kemampuan berbicara pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 35 dan skor terendah 29. Hasil kemampuan berbicara dapat dilihat pada Gambar 1. Grafik polygon hasil kemampuan berbicara kelompok eksperimen



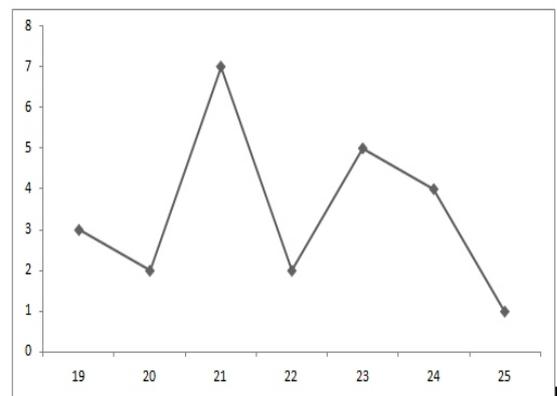
Gambar 1. Grafik polygon hasil kemampuan berbicara kelompok eksperimen

Berdasarkan hasil perhitungan kurva polygon diatas, menunjukkan bahwa harga statistik $M_o = M_e > M$ ($34 = 34 > 33,14$) berdasarkan gambar tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kebanyakan skor kemampuan berbicara cenderung tinggi dan kurva juling negatif. Sesuai dengan hasil perhitungan maka dapat diketahui bahwa skor rata-rata (M) diperoleh 33,14 dengan standar deviasi (SD) 1,6265.

Adapun skala penilain hasil kemampuan berbicara anak dapat dilihat pada Tabel 1. Berdasarkan kategori tersebut dan sesuai dengan nilai rata-rata siswa yaitu $Mean = 33,14$, maka kemampuan berbicara siswa setelah dibelajarkan dengan Model Linguistik pada kategori sangat baik, yaitu paada rentangan skor 27 – 36 sebanyak 31 orang. Hasil kemampuan berbicara pada kelompok kontrol menunjukkan bahwa skor tertinggi adalah 25 dan skor terendah 19. Hasil kemampuan berbicara dapat dilihat pada Gambar 2.

Tabel 1. Skala Penilaian Anak Kelompok Eksperimen

Rentangan Skor	Kategori	Frekuensi
27 – 36	Sangat Baik	31
21 – 27	Baik	0
15 – 21	Cukup	0
9 – 15	Tidak Baik	0
0 – 9	Sangat Tidak Baik	0
Jumlah		31



Gambar 2. Grafik polygon hasil kemampuan berbicara kelompok kontrol

Berdasarkan hasil perhitungan kurva polygon diatas, menunjukkan bahwa harga statistik $M_o < M_e < M$ ($21 < 21,5 < 21,75$) berdasarkan gambar tersebut dapat diinterpretasikan bahwa kebanyakan skor kemampuan berbicara cenderung rendah dan kurva juling positif. Sesuai dengan hasil perhitungan maka dapat diketahui bahwa skor rata-rata (M) diperoleh 21,75 dengan standar deviasi (SD) 1,7709. Adapun skala penilain hasil kemampuan berbicara anak dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan kategori tersebut dan sesuai dengan nilai rata-rata siswa yaitu $Mean = 21,77$, maka kemampuan berbicara siswa setelah dibelajarkan dengan Model Konvensional pada kategori cukup, yaitu pada rentangan 15-21 sebanyak 5 orang. Adapun rangkuman hasil pengujian normalitas sebaran data skor kemampuan berbicara

kelompok eksperimen dan kelompok kontrol ada pada tabel 3.

Tabel 2. Skala Penilaian Anak Kelompok Kontrol

Rentangan Skor	Kategori	Frekuensi
27 – 36	Sangat Baik	0
21 – 27	Baik	19
15 – 21	Cukup	5
9 – 15	Tidak Baik	0
0 – 9	Sangat Tidak Baik	0
Jumlah		24

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data

Sampel	A ₁ maksimum	Harga Kritis Kolmogorov Smirnov (Ts 5%)	Status
Kelompok Eksperimen	0,1271	0,224	Normal
Kelompok Kontrol	0,1664	0,209	Normal

Dari tabel 3. dapat disimpulkan bahwa $A_1 < \text{Harga Kritis Kolmogorov Smirnov}$, maka hasil post-test kelompok kontrol berdistribusi normal.

Adapun rangkuman hasil pengujian homogenitas varians sebaran data skor kemampuan berbicara anak untuk kedua kelompok sampel dengan Uji F dapat dilihat pada Tabel 4. Dari Tabel 4, dapat dilihat bahwa, dengan demikian diterima dengan kesimpulan bahwa masing-masing kelompok sampel memiliki skor kemampuan berbicara anak yang homogen

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas Varians Skor Kemampuan Berbicara Anak

Kelompok Sampel	F _{hitung}	F _{tabel}	Keterangan
Eksperimen Kontrol	1,18	2,82	Homogen

Uji prasyarat sudah terpenuhi, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan Uji-t untuk melihat ada tidaknya perbedaan skor kemampuan berbicara anak yang dibelajarkan dengan model linguistik dan skor kemampuan berbicara anak yang dibelajarkan dengan model konvensional. Adapun rangkuman hasil Uji-t terlihat pada tabel 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Kelompok	Varians	N	Db	t _{hitung}	t _{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	2,64	31	53	24,78	2,02	t _{hitung} > t _{tabel} H ₁ diterima
Kontrol	3,14	24		2	1	

Hasil analisis uji-t untuk hasil kemampuan berbicara dengan rumus pooled varians, diperoleh $t_{hitung} = 24,782$ sedangkan t_{tabel} untuk $db = 53$ ($db = n_1 + n_2 - 2$) dengan taraf signifikansi 5%, menunjukkan $t_{hitung} = 2,021$. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Berdasarkan kriteria pengujian, maka H₀ ditolak dan H₁ diterima artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan model linguistik dengan kelompok anak yang dibelajarkan dengan model konvensional pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Gugus II Kecamatan Buleleng.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil kemampuan berbicara anak yang mengikuti pembelajaran dengan model linguistik dengan Mean (M) = 33,14 termasuk kategori sangat baik, (2) hasil kemampuan berbicara anak yang mengikuti model konvensional dengan Mean (M) = 21,77, termasuk dalam kategori cukup, (3) terdapat perbedaan kemampuan berbicara antara kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan model linguistik dengan kelompok anak yang mengikuti pembelajaran dengan model konvensional. Perbedaan tersebut dilihat dari skor hasil kemampuan berbicara anak diperoleh hasil t_{hitung} sebesar 24,782, sedangkan, t_{tabel} dengan $db = 53$ pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($24,782 > 2,021$). Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa model linguistik berpengaruh positif terhadap hasil

kemampuan berbicara anak dibandingkan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan uji-t, diketahui nilai $t_{hitung} = 24,782$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ini berarti bahwa hasil penelitian adalah ada perbedaan hasil kemampuan berbicara anak yang mengikuti model linguistik dengan anak yang mengikuti model konvensional pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng Tahun Ajaran 2016/2017. Adanya perbedaan yang signifikan hasil kemampuan berbicara antara anak yang mengikuti pembelajaran menggunakan model Linguistik dengan model pembelajaran konvensional disebabkan adanya perlakuan pada kegiatan pembelajaran dan proses penyampaian materi. Dalam tahapan pembelajaran dengan menggunakan Model Linguistik anak membangun pengetahuannya sendiri yang dapat menjadikan anak lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tokoh utama dalam Model Linguistik adalah Chomsky. Menurut Chomsky (dalam Agustin, 2013:35), anak-anak dilahirkan dilengkapi dengan kemampuan untuk berbahasa. Melalui kontak dengan lingkungan sosial, kemampuan bahasa akan tampak dalam perilaku berbahasa. Bermain merupakan suatu kontak dengan lingkungan sosial yang akan menjadikan kemampuan berbahasa anak nampak, khususnya dalam kemampuan berbicara. Model linguistik memberikan kesempatan kepada anak untuk berbicara dan mengkomunikasikan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya. Hal tersebut juga menyebabkan anak lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berbeda dengan model pembelajaran konvensional, anak cenderung pasif dan hanya mengandalkan penjelasan dari guru saja. Guru menjelaskan materi sedangkan anak mencatat yang dijelaskan oleh guru. Hal ini membuat anak jenuh dan kurang memahami materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Rasana, 2009:20) yang menyatakan penyampaian materi dalam pembelajaran konvensional tersebut lebih banyak dilakukan melalui ceramah, tanya jawab, dan penugasan yang berlangsung secara terus menerus. Guru tetap berperan sebagai sumber informasi. Kegiatan seperti

ini dapat membosankan dan melemahkan semangat siswa dalam belajar. Siswa merasa sangat tergantung pada guru dalam mendapatkan informasi.

Berdasarkan seluruh temuan yang diperoleh melalui uji-t serta hasil penelitian yang mendukung, maka dapat dinyatakan bahwa model linguistik memang memberikan pengaruh yang baik daripada pembelajaran konvensional dalam memotivasi kemampuan berbicara yang maksimal. Hal senada juga disampaikan oleh Knoers (2002:154) yaitu: (1) meningkatkan struktur dalam (ingatan terhadap kata yang dibicarakan atau ditulis) suatu kalimat anak. (2) Meningkatkan pemahaman morfem dan fonem anak, melalui kontak dengan lingkungan sosial. (3) Meningkatkan pemahaman dalam berbahasa lisan (bertanya, dan menjawab pertanyaan). Menurut Santrock (2015:353), bahasa adalah suatu bentuk komunikasi dalam bentuk lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Bahasa terdiri dari kata-kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan-aturan untuk menyusun berbagai variasi dan mengkombinasikannya. Model Linguistik merupakan model pembelajaran yang memotivasi anak untuk mengkombinasikan kata dalam berbicara melalui kontak langsung dengan lingkungan beserta memotivasi anak menggunakan bahasa sesuai dengan pragmatik.

Pembelajaran konvensional lebih ditekankan pada kebebasan dalam keteraturan, artinya guru bebas mendesain pembelajaran tapi tetap wajib mengikuti alur pembelajaran yang ditetapkan. Pembelajaran konvensional ini dalam prakteknya kurang menekankan interaksi yang baik dan seimbang antara anak dengan anak yang lain begitu pula anak dengan guru. Aktivitas anak dalam pembelajaran kurang dioptimalkan, anak kurang dilatih untuk menceritakan pengetahuan yang dimilikinya serta anak kurang dilatih untuk berbicara dengan baik yaitu sesuai dengan pragmatik dan sintaksis.

Berdasarkan paparan tersebut, terlihat dengan jelas bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara anak antara kelompok anak yang

dibelajarkan dengan model linguistik dengan kelompok anak yang dibelajarkan dengan model konvensional pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berbicara anak antara kelompok anak yang dibelajarkan dengan model linguistik dengan kelompok anak yang dibelajarkan dengan model konvensional pada anak kelompok B Taman Kanak-kanak Gugus II Kecamatan Buleleng Semester Genap Tahun Ajaran 2016/2017.

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan simpulan di atas penulis mengajukan saran sebagai berikut. Bagi guru, agar dalam melaksanakan proses pembelajaran hendaknya menerapkan suatu model pembelajaran yang inovatif dan didukung dengan suatu teknik belajar yang relevan untuk dapat meningkatkan perkembangan siswa. Bagi sekolah, agar menyediakan fasilitas penunjang pelajaran yang dapat membantu terlaksananya pembelajaran yang inovatif, sehingga mampu memberikan dampak yang positif bagi hasil belajar anak. Bagi peneliti, yang berminat untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang model linguistik dalam pengembangan kemampuan berbicara maupun bidang ilmu lainnya, agar memperhatikan kendala-kendala yang dialami dalam penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan dan penyempurnaan penelitian yang dilaksanakan.

DAFTAR RUJUKAN

Agustin, Mubiar. 2013. *Dinamika Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Refika Aditama.

Antara, Putu Aditya. 2015. Pengembangan Bakat Seni Anak pada Taman Kanak-kanak. *Jurnal Ilmiah VISI*

PPTK PAUDNI, Vol.10, No.1 (hlm. 29-34)

Khotimah, Nurul. 2016. "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun". *Jurnal PAUD Teratai*. Volume 05 Nomor 03.

Knoers, M.J., dkk. 2002. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Koyan. I Wayan. 2012. *Statistik Pendidikan Teknik Analisis Data Kuantitatif*. Singaraja: Undiksha press

Mayar, Farida. 2013. Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Al-Ta'lim, Jilid I*.

Pasanea, Marsye Ruth Hendria, dkk. 2015. "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Melalui Metode Tanya Jawab Berbantuan Media *Flip Chart* Pada Anak Kelompok B1 TK Ikal Widya Kumara". e-journal PGPAUD Universitas Pendidikan Ganesha Volume 3 No. 1.

Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Rasana, I Dewa Putu Raka. 2009. *Model-Model Pembelajaran*. Singaraja: UNDIKSHA.

Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.

Santyasa, I Wayan. 2005. *Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Suharsimi, Arikunto. (2010).

Manajemen Penelitian. Jakarta:
Rineka Cipta.

Suyadi. 2009. *Psikologi Belajar PAUD*.
Yogyakarta: Diva Press.

Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar
Pendidikan Anak Usia Dini*.
Jakarta:PT Indeks